

Pemerolehan Semantik pada Anak Usia 4 Tahun

Aisyah Labibah ^{a,1,*}, Triwati Rahayu ^{b,2}

^{a&b} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

¹ aisyah1900003154@webmail.uad.ac.id ; ² triwati.rahayu@pbsi.uad.ac.id

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received

Revised

Accepted

Keywords

Pemerolehan bahasa

Semantik

Anak usia 4 tahun

Bahan ajar

Psikolinguistik

Bahasa merupakan suatu ilmu interdisipliner yang membahas tentang bahasa dan juga bidang ilmu lain. Salah satu kajian interdisipliner yaitu psikolinguistik. Psikolinguistik sendiri merupakan perpaduan ilmu linguistik dan ilmu psikologi yang membahas tentang hubungan antara bahasa dan juga pikiran manusia. Dalam kajian psikolinguistik ini terdapat bidang kajian yang menarik untuk diteliti salah satunya yaitu pemerolehan bahasa dalam bidang semantik. Fokus penelitian ini yaitu pemerolehan semantik pada anak usia 4 tahun. Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus kualitatif. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus mendalam (intrinsik Case study), yaitu penelitian yang dilakukan dengan suatu kasus yang memiliki kekhasan dan keunikan yang tinggi. Menggunakan teknik pengambilan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan pragmatic fungsional dengan teknik analisis data berupa analisis data dalam situs. Adapun hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut; 1) terdapat dua fitur pemerolehan semantik yang terkandung dalam ucapan Abizar yaitu penciutan makna dan penggelembungan makna. Pemerolehan data pada penciutan makna sebanyak 3 data dan penggelembungan makna ada 18 data; 2) terdapat dua faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa pada Abizar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi Abizar adalah faktor jenis kelamin, lalu faktor eksternal yang mempengaruhi Abizar ialah tontonan kesukaan.

1. Pendahuluan

Pemerolehan semantik yang mengkaji makna dalam tuturan anak. Pemerolehan bahasa khususnya semantik selalu dikaitkan dengan dua aspek pokok dalam pemerolehan kata yaitu bentuk dan makna (Musfiroh, 2017:73). Saat berumur 4 tahun anak mulai beranjak melampaui tahapan dua kata, pengetahuan mereka tentang makna juga berkembang cepat (Bloom, 2022; Dale dan Goodman, 2004). Dalam berbahasa kemampuan anak dalam memahami ujaran lawan bicaranya sangat penting. Jika anak pada umur 4 tahun masih belum bisa memahami makna dan memproduksi kata, berarti ada yang salah dengan proses pemerolehan bahasa anak tersebut. hal tersebut bisa terjadi karena faktor genetic, faktor pola asuh dari orang tuanya, ataupun dari lingkungan sekitarnya. Jika kemampuan seorang anak dalam pemerolehan bahasa terganggu maka akan memperlambat anak dalam belajar, membaca, dan menulis.

Penelitian ini menggunakan subjek penelitian bernama Abizar berumur 4 tahun. Abizar tinggal di Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Abizar sudah bisa memproduksi kalmia lebih dari

dua tahap kata. Abizar juga sudah mampu berdialog ringan dengan orang sekitarnya seperti orang tua, guru, dan teman sebayanya walau beberapa kosakata yang Abizar miliki belum sempurna. Peneliti bermaksud untuk menganalisis peristiwa kebahasaan Abizar dan mengaitkannya dengan bidang semantik. Peneliti menggunakan teori dari Eve Clark dalam buku Echa Pemerolehan Bahasa Anak (Soenjono, 2000:251-252) yang menyimpulkan perkembangan pemerolehan semantik ini dalam beberapa tahap. Peneliti menemukan adanya overextension „penggelembungan makna“ dan underextension „penciutan makna“ dari beberapa kata yang Abizar ucapkan. Penggelembungan makna terjadi ketika anak menggunakan kosakata dengan cara yang sangat terbatas dan hanya mampu menangkap kesamaan yang terdapat dari fitur makna yang melekat pada objek tertentu.

Belum banyak analisis bahasa pada segi semantik dibandingkan dengan analisis bahasa lainnya. Hal itulah yang membuat peneliti semakin yakin untuk menganalisis bahasa pada segi semantik dalam memahami makna dari suatu tuturan atau ucapan. Dalam menganalisis bahasa peneliti akan memfokuskan penelitian berdasarkan peristiwa kebahasaannya yaitu pemerolehan semantik anak pada anak usia 4 tahun yang sering bermakna denotatif sehingga tidak jarang membuat lawan bicaranya kebingungan. Dengan demikian, peneliti ini menetapkan sumber data penelitiannya menggunakan pemerolehan semantik pada Muhammad Abizar Yahya yang berusia 4 tahun karena adanya penggelembungan dan penciutan makna dalam ucapannya.

Penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh Oratna Sembiring dengan judul " Kognisi Semantik Pemerolehan Bahasa pada Jojo". Persamaan penelitian Oratna Sembiring dengan penelitian ini yaitu mengkaji tentang kognisi semantik pemerolehan bahasa menggunakan tataran semantik. Selanjutnya perbedaan penelitian Oratna Sembiring dengan penelitian ini yaitu usia dan jenis kelamin anak. Usia anak pada penelitian ini adalah 4 tahun yang berjenis kelamin laki-laki sementara usia anak pada penelitian Oratna adalah 3 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Adapun kebaruan pada penelitian ini yaitu penelitian ini akan dikaitkan dengan bahan ajar psikolinguistik.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif studi kasus yang berjenis Studi kasus intrinsik (intrinsic case study). Setiap penelitian kualitatif adalah kasus, namun tidak semua kasus layak diteliti. Hanya kasus yang khusus, unik, spesifik, dan memiliki pola (terdapat unsur kesengajaan dilakukan atau bukan sesuatu yang lumrah) yang layak diteliti menggunakan metode studi kasus. Oleh karenanya, harus dibedakan antara penelitian berbasis kasus dan penelitian berbasis studi kasus (Hamzah, 2020).

Tempat yang digunakan pada penelitian ini yaitu di lingkungan sekitar tempat tinggal Abizar yang beralamat di Kabupaten Magetan, Jawa Timur yang dilakukan selama 1 bulan. Subjek penelitian ini yaitu anak usia 4 tahun bernama Abizar. Objek penelitian yaitu pemerolehan semantik. Adapun metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Metode penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus mendalam (*intrinsic Case study*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan suatu kasus yang memiliki kekhasan dan keunikan yang tinggi. Menggunakan teknik pengambilan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Pada penelitian ini instrumen utamanya yaitu peneliti sendiri. Dalam penelitian kualitatif, *human instrument* bertujuan untuk melakukan penelitian dari awal hingga akhir, mulai dari menetapkan fokus penelitian hingga membuat kesimpulan dari hasil kajiannya (Sugiyono, 2021:

407). Selain itu penulis juga menggunakan alat bantu lain dalam pengambilan data seperti alat rekam (*handphone*), buku, dan kartu data untuk mempermudah dalam mengklasifikasikan data yang didapatkan.

Adapun tahapan pengecekan keabsahan datanya diberikan oleh salah satu dosen PBSI FKIP UAD. Hasil diskusi akan digunakan untuk acuan dalam menyusun hasil dan pembahasan. Metode analisis data menggunakan pragmatik fungsional dengan teknik analisis data berupa analisis data dalam situs.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dikediaman Abizar yang bertempat Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Data ujaran Abizar yang berusia 4 tahun yang ditemukan kemudian diklasifikasikan untuk menentukan bentuk dan jenis ujaran tersebut. Data yang sudah di klasifikasikan tersebut disajikan dalam bentuk tabel. Kemudian, keterkaitan pemerolehan bahasa bidang semantik pada anak usia 4 tahun terdapat pada bahan ajar yang berjudul *Psikolinguistik: Pemeroleha Semantik pada Anak Usia 4 Tahun*.

3.1. Bentuk Fitur Pemerolehan Semantik Pada Anak Usia 4 Tahun

Tabel 1. Hasil pemerolehan bentuk ujaran

No	Bentuk Fitur Pemerolehan Semantik	Contoh Data	Jml.
1.	Penggelembungan Makna	“ ada ipus jah “Mau lihat tomas ” “ada Mbek ” “ada banak , wah ada esklim duga” “ ada ulal ” (abizar melihat cacing)	18
2.	Penyempitan Makna	“walaupun melah sama biku” “itutan butan dulita” “itutan butan pelangi mbak Sehh, pelangi itu di awan”	3
Jumlah			21

a. Penciutan Makna

Penciutan makna adalah aturan yang digunakan untuk membatasi makna hanya pada acuan yang telah dirujuk dan dirancang dalam pikiran anak sebelumnya.

Gambaran awal dari sesuatu yang diperkenalkan pada anak adalah yang selalu melekat dalam pemikiran anak (Darjowidjojo, 2000). Penciutan makna terjadi apabila anak hanya menangkap satu fitur semantik yang selalu melekat pada pikirannya dan sulit membedakan fitur-fitur semantik yang telah diketahuinya. Berikut analisis data-data yang mengandung penciutan makna dalam ujaran Abizar.

Konteks: siang hari Abizar sedang meminjam hp saya untuk melihat video pada aplikasi *Youtube*.

Abizar: “dibelakang hp tatak ada kelang”

Ais: “wah iya coba dihitung dek ada berapa?”

Abizar: “ada banak, wah ada esklim duga”

Ais: “warna apa eskrimnya?”

Abizar: “**bilu sama melah**”

Pada percakapan di atas, anak mengalami tahap pemerolehan medan semantik berupa penciutan makna. Ketika saya menanyakan tentang warna eskrim yang ada *cassing* hp saya. Dalam percakapan diatas Abizar meyebutkan kata “banak” yang berarti banyak yang merujuk pada banyak warna pada gambar eskrim pada *cassing* hp saya tetapi Abizar hanya dapat menyebutkan 2 warna saja yaitu biru dan merah. Pada kata percakapan ini Abizar diatas dikelompokkan kedalam penciutan makna.

Konteks: Abizar meminta melihat gurita yang ada di *Youtube*.

Abizar: “Tak Abijan mau lihat dulita”

Saya: “Yang ini?”

Abizar: “Haa ndak mau, itu butan dulita. Itu menatuttan”

Saya: “ini gurita dek, tapi ini gurita raksasa”

Abizar: “ndak mau, potoknya itu butan dulita”

Pada percakapan diatas mengandung menciutan makna. Abizar telah membatasi preferen makna pada gurita. Pada preferen Abizar gurita adalah hewan kecil yang lucu, tetapi gurita raksasa yang menyerang kapal nelayan hingga tenggelam bukanlah gurita.

Konteks: siang hari setelah hujan reda.

Abizar: “Mbak Sehh ayo ke bawah kengkeng”

Mbak Sehh: “masih hujan mas iyan”

Abizar: “ni lo sudah ndak hujan tok”

Mbak Sehh: “Mas iyan sini deh ada pelangi ni lo di air”

Abizar: “itutan butan pelangi mbak Sehh, pelangi itu di awan”

Pada percakapan diatas mengandung menciutan makna. Abizar telah membatasi preferen makna pada pelangi. Pada preferen Abizar pelangi hanya muncul di awan saja, tetapi pelangi yang ada di air bukan pelangi padahal itu bisa aja terjadi karena pembiasan cahaya matahari.

b. Pengelembungan Makna

Overextension atau pengelembungan makna adalah salah satu prinsip-prinsip universal yang digunakan oleh anak dalam hal penentuan makna suatu kata. Diperkenalkan dengan suatu konsep baru, si anak cenderung mengambil satu fitur dari konsep tersebut, lalu menerapkan pada konsep lain yang memiliki fitur tersebut (Darwowitz, 2003: 260). Berikut analisis data-data yang mengandung pengelembungan makna dalam ujaran Abizar.

Konteks: sore hari Abizar sedang makan sore didepan rumah bersama Azizah

Abizar: “ ada ipus jah”

Azizah: “mana yan?”

Abizar: “itu naik diatas lumah”

Tahap pemerolehan semantik yang terdapat dipercakapan di atas adalah tahap penggelembungan makna. Penggelembungan makna terjadi ketika Abizar mengucapkan kata “ipus” untuk memberitahukan bahwa seekor kucing sedang naik keatas rumah pada Azizah. Disini terlihat bahwa diingatan Abizar seekor kucing disebut dengan “ipus” bukan nama hewan yang sebenarnya walaupun panggilan “ipus” terdengar umum namun kata ini termasuk penggelembungan makna.

Konteks: saat saya, Abizar, dan Abi sedang mendarai mobil namun berhenti karena ada kereta yang lewat.

Saya: “lihat apa dek?”

Abizar: “mau lihat **tomas**”

Tahap pemerolehan semantik yang terdapat dipercakapan di atas adalah tahap pennggelmbungan makna. Ketika Abizar mengucapkan kata “tomas” untuk memberitahukan bahwa ia sedang melihat kereta yang lewat. Disini terlihat bahwa diingatan Abizar kereta disebut dengan “tomas” kata ini termasuk penggelembungan makna.

Konteks: Abizar dan Azizah sedang melihat kandang kambing yang dipelihara oleh tetangga rumah Abizar

Abizar: “lihat jah ada **mbek**”

Azizah: “mbeknya maem yan”

Pada percakapan diatas mengandung penggelembungan makna. Abizar tidak menyebut kambing secara gambling tetapi Abizar menyebutnya dengan apa yang ia dengar dan ingat. Kata “mbek” sendiri diambil dari suara kambing yang sering ia dengar disamping

rumahnya dan menyimpulkan bahwa nama hewan tersebut bernama “mbek” ini termasuk penggelembungan makna.

Konteks: Abizar sedang bermain peran dengan saya

Abizar: “tatak Ais telepon **pak teletanya**”

Saya: “pak masinis ya maksudnya?”

Abizar: “butan, pak teleta”

Saya: “oke kakak telpon ya, halo pak masinis?”

Abizar: “ndak usah naik teleta ya”

Pada perakapan diatas mengandung penggelembungan makna. Dapat dilihat dari kalimat Abizar pada kata “pak teletanya” yang artinya “pak keretanya”. Kata “pak keretanya” disini merujuk pada arti pak yang mengemudikan kereta atau masinis. Abizar hanya merujuk pada hal yang mudah ia ingat yaitu dengan sebutan “pak teleta”.

Konteks: Abizar bernyanyi di ruang tamu sembari bermain pasir dan mobil-mobilan

Abizar : “**solawatu mualaita**”

Saya: “adek dengar lagu itu dimana?”

Abizar: “itu pak pak diteleta di mobil abi”

Dalam percakapan diatas mengandung kata yang mengandung penggelembungan makna. Penggelembungan makna ada pada kata “**solawatu mualaita**” yang berasal pada lirik salah satu sholawat yaitu “sholawatullah ‘alaika” namun dalam ingatan Abizar yang belum terlalu banyak kosa kata apalagi kosa kata dalam bahasa Arab. Abizar mendengarkan lagu tersebut dan mebuat referennya tersendiri dengan memudahkan hal yang dapat ia ingat lalu terbentuklah kata “**solawatu mualaita**”.

Konteks: saya, Abizar, dan ayah saya sedang naik mobil setelah menjemput Abizar pulang dari sekolah

Abizar: “tatak Ais ada **dondeng dondeng**”

Saya: “iya jalannya ada banyak lubang”

Abizar: “iyatan?”

Saya: “iyaaa”

Pada percakapan diatas Abizar mengucapkan kata yang berarti pengelembungan makna yakni pada kata “dondeng dondeng” yang biasanya berkaitan dengan musik dangdut atau menggambarkan seseorang sedang bergoyang. Tetapi bukan itu arti dari kata yang Abizar ucapkan. Kata “dondeng dondeng” Abizar gambarkan menjadi jalan yang berlubang sehingga jalan menjadi bergelombang. Benturan antara lubang pada jalan dan mobil tersebut Abizar gambarkan menjadi kata “dondeng dondeng”.

Konteks: Peneliti dan Abizar sedang bermain tebak hewan dengan media hp

Saya: “kalau hewan ini?”

Abizar: “**hantu**”

Saya: “bukan hantu tapi burung hantu”

Pada kalimat diatas terdapat kata yang mengandung pengelembungan makna. Pada saat peneliti menanyakan apa nama hewan yang tertera pada hp yang saat itu menampilkan burung hantu. Abizar mengenali burung tersebut namun ia tidak mengenali secara lengkap yang akhirnya hanya disebutkan “hantu” nya saja bukan “burung hantu”.

Kontesk: Abizar sedang bernyanyi sambil mengayuh sepeda pada siang hari di halaman rumah

Abizar: “**lahul kapi, hm hm api**”

Saya: “lagu apa itu dek?”

Abizar: “itu talo mas mas nyanyi di masjid”

Dalam percakapan diatas mengandung kata yang mengandung pengelembungan makna. Pengelembungan makna ada pada kata “**lahul kapi, hm hm api**” yang berasal pada lirik salah satu sholawat yang sering dilantunkan saat puji pujian jeda antara adzan dan

iqomah. Kata yang sesungguhnya adalah “Allahulkahfi Robbunalkahfi” namun dalam ingatan Abizar yang belum terlalu banyak kosa kata apalagi kosa kata dalam bahasa Arab. Abizar mendengarkan sholawat tersebut dan hanya mengingat hal yang dapat ia ingat lalu terbentuklah kata “**lahul kapi, hm hm api**”.

Konteks: Abizar tengah bermain truk di pasir yang ada depan rumahnya pada siang hari

Abizar: “**solatullah aleklilah**”

Mbak seh: “lagu apa itu mas iyang?”

Abizar: “itu ladu di mobil abi”

Dalam percakapan diatas mengandung kata yang mengandung penggelembungan makna. Penggelembungan makna ada pada kata “**solatullah aleklilah**” yang berasal pada lirik salah satu sholawat yang sering di dengar Abizar saat mengendarai mobil bersama ayahnya. Kata yang sesungguhnya adalah “Sholatullah salamullah” namun dalam ingatan Abizar yang belum terlalu banyak kosa kata apalagi kosa kata dalam bahasa Arab yang masih asing di telinga anak umur 4 tahun. Abizar mendengarkan sholawat tersebut dan hanya mengingat hal yang dapat ia ingat lalu terbentuklah kata “**solatullah aleklilah**”.

Konteks: Abizar sedang belajar menghitung sambil bermain bersama pengasuhnya yaitu mbah Sehh

Saya: “kalo angka satu jarinya gimana?”

Abizar: “gini” (jari telunjuk)

Mbak seh: “kalo dua harinya gimana?”

Abizar: “gini” (jari telunjuk, jari tengah, jari manis)

Mbak sehh: “bukan itu angka tiga, kalo 5 jarinya gimana?”

Abizar: “banyak”

Mbak sehh: “kalo banyak jarinya gimana?”

Abizar: “**ngak-ngak**” (bunyi bebek)

Pada percakapan diatas pada kata bertanda tebal mengandung penggelembungan makna. Pada saat itu mbak Sehh sedang bertanya pada Abizar mengenai angka menggunakan jari. Namun pada saat mbak Sehh menyebutkan kata banyak yang ada dipikiran Abizar bukan makna yang sebenarnya melainkan kata “banyak” dalam bahasa Jawa yang berarti “bebek” sehingga Abizar spontan menjawab “ngak-ngak” lalu terjadilah penggelembungan makna.

Konteks: Abizar sehabis pulang dari bermain ke rumah pengasuhnya yang juga memiliki anak kecil bernama Azizah

Saya: “tadi abizar dirumah mbak seh ngapain?”

Abizar: “rapis minum **obat bapak-bapak**”

Pada kata bertanda tebal mengandung penggelembungan makna. Disebutkan bahwa saat bermain di rumah mbak Sehh, Abizar melihat teman Azizah yang bernama Rapis yang sedang meminum minuman kemasan yang seharusnya diminum oleh orang dewasa yaitu “kukubima”. Melihat anak anak yang belum genap berumur 8 tahun tersebut meminum minuman tersebut Abizar menyebutnya sebagai minuman bapak bapak karena Abizar sering melihat bapak-bapak tukang yang sering ke rumah Abizar meminum minuman tersebut.

Konteks: Abizar sedang mengingatkan Mbak Sehh untuk memberi makan burung yang ada dirumah neneknya

Abizar: “mbak Sehh itu pisannya sudah mau habis tu lo”

Mbak sehh: “iya nanti dikasih lagi”

Saya: “itu pisangnya buat makan siapa dek?”

Abizar: “bulun”

Mbak sehh: “burung apa?”

Abizar: “**itu bulun melpati**”

Mbak sehh: “bukan merpati tapi burung mprit”

Dalam percakapan diatas kata yang bertanda tebal mengandung penggelembungan makna. Saat ia menyarankan pengasuhnya untuk memberi makan burung peliharaan neneknya ia menyebutkan itu adalah burung merpati walau warna burung tersebut tidak berwarna putih seperti layaknya burung merpati pada umumnya tetapi berwarna coklat muda namun karena adanya kesamaan pada bentuk burung maka Abizar mengenali burung tersebut sebagai burung merpati.

Konteks: Abizar sedang melihat tangan mbak Sehh yang terlihat memerah sehabis terkena setrika secara tidak sengaja

Abizar: “**Dilakban** dulu tanganya bial nggak sakit”

Pada ucapan Abizar yang tertera diatas mengandung penggelembungan makna. Kata yang mengandung penggelembungan makna yakni “dilakban” yang seharusnya diucapkan adalah “diperban”. Kata “dilakban” dimasukkan kedalam penggelembungan makna karena pada prosesnya Abizar mengambil fitur bentuk fisik yang sama antara perban dan lakban yakni sama sama dililitkan pada kulit. Hal inilah yang membuatnya bingung lalu belum bisa memetakan kosa kata yang benar pada suatu kalimat. kata “bial” yang diucapkan oleh Abizar diakhir katanya berarti “biar”.

Konteks: Abizar mendengarkan cerita ayahya

Abi: “kemarin ada mbak mbak dirukiah A’udzubillah
himinassaytonirrojim gitu”

Abizar: “Aijah **diberdoai** aja Aijah”

Pada percakapan antara ayah dan anak diatas terdapat penggelembungan makna yang diberi tanda tebal pada dialog diatas. Kata yang mengandung penggelembungan makna yakni kata “diberdoai” yang dimaksud oleh Abizar adalah “dirukiah” seperti yang diucapkan ayah Abizar pada dialog awal. Kata “diberdoai” dimasukkan kedalam penggelembungan makna karena pada prosesnya Abizar mengambil fitur bentuk fisik yang sama antara berdoa dan rukiah dimana bacaan yang dibaca juga berisi kumpulan doa doa. Hal inilah yang membuatnya bingung lalu belum bisa memetakan kosa kata yang benar pada suatu kalimat.

Konteks: Abizar sedang bermain air saat menyiram tanaman

Abizar: “mbak Sehh ada ular” (Abizar melihat cacing)

Mbak Sehh: “itu bukan ular mas iyan, itu cacing”

Abizar: “wah cacin ya”

Pada percakapan antara Abizar dan mbak Sehh diatas terdapat penggelembungan makna yang diberi tanda tebal pada dialog diatas. Kata yang mengandung penggelembungan makna yakni kata “ular” yang dimaksud oleh Abizar adalah “cacing” atau “cacin” seperti yang Abizar ucapkan pada dialog diatas. Kata “ular” dimasukkan kedalam penggelembungan makna karena pada prosesnya Abizar mengambil fitur bentuk fisik yang sama antara ular dan cacing dimana memiliki kesamaan yaitu hewan melata atau tidak memiliki kaki dan yang membedakan adalah ukuran mereka dimana ular bisa tumbuh panjang tetapi cacing tidak. Bentuk kedua hewan inipun sama hampir sama. Hal inilah yang membuatnya bingung lalu belum bisa memetakan kosa kata yang ia maksud dengan benar pada suatu kalimat.

Konteks: sore hari saat Abizar dan mbak Sehh akan menyiram tanaman

Abizar: “abijan puna **belalai dajah**” (bermain selang)“

Saya: “dek itu buat nyiram tanaman jangan dibuat mainan”

Abizar: “tapi Abijan ya yan nyilam”

Pada percakapan antara Abizar dan saya diatas terdapat pengelembungan makna yang diberi tanda tebal pada dialog diatas. Kata yang mengandung pengelembungan makna yakni kata “belalai dajah” yang dimaksud oleh Abizar adalah “belalai gajah”. Kata “belalai gajah” dimasukkan kedalam pengelembungan makna karena pada prosesnya Abizar menggambarkan belalai gajah ini menggunakan selang untuk menyiram bunga karena bentuk belalai gajah dan selang sedikit mirip Abizar menggambarannya sebagai belalai gajah. Pengelembungan ini terjadi karena Abizar fitur bentuk fisik belalai gajah yang panjang lalu ia terapkan pada selang yang saat itu ia pegang.

Konteks: siang hari saat menemani Abizar bermain di *play ground*.

Saya: “ini hewan apa dek?”

Abizar: “**monyet**”

Saya: “bukan, ini orang hutan dek”

Abizar: “orang hutan itu tataknya monyet ya?”

Saya: “iya”

Pada percakapan antara Abizar dan saya diatas terdapat pengelembungan makna yang diberi tanda tebal pada dialog diatas. Kata yang mengandung pengelembungan makna yakni kata “monyet” padahal saat itu peneliti sedang memberitahukan gambar orang hutan. Pengelembungan ini terjadi karena Abizar fitur bentuk fisik orang hutang memiliki kemiripan yang spesifik dengan monyet yang membedakan hanya ukuran mereka. Diumur 4 tahun Abizar masih belum bisa membedakan antara monyet dan orang hutan.

Konteks: siang hari saat Abi dan Abizar membahas mengenai aktivitas mereka satu hari yang lalu

Abi: “abizar tadi bangunnya pagi lo kak ikut abi ke masjid juga
tadi”

Saya: “loh iya to dek? Emang abizar sholat apa tadi?”

Abizar: “te masjid sholat gelap-gelap”

Saya: “sholat gelap-gelap itu sholat apa?”

Abizar: “**sholat magrib**”

Saya: “bukan dek sholat subuh”

Pada percakapan antara Abizar dan saya diatas terdapat pengelembungan makna yang diberi tanda tebal pada dialog diatas. Kata yang mengandung pengelembungan makna yakni kata “sholat magrib” padahal yang sedang dibicarakan adalah “sholat subuh”. Proses pengelembungan kata ini adalah saat Abizar mengira bahwa “sholat gelap-gelap” atau sholat saat hari masih gelap yang ia lakukan adalah sholat magrib karena padahal yang dimaksud adalah sholat subuh hal inilah yang menjadi fitur fisik dari kesamaan antara sholat subuh dan sholat magrib. Abizar masih belum bisa membedakan antara sholat subuh dan sholat magrib.

3.2. Faktor Yang Mempengaruhi Pemerolehan Semantik Pada Anak Usia 4 Tahun

Pada bagian ini akan dideskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan semantik pada Abizar yang berusia 4 tahun. Ada dua macam faktor yang mempengaruhi pemerolehan semantik yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berikut bentuk faktor yang mempengaruhi pemerolehan semantik yang ditemukan pada Abizar yang berusia 4 tahun.

a. Faktor Internal

Tumbuh kembang seorang anak berbeda-beda. Salah satunya Abizar yang mengalami pertumbuhan biologis yang tidak biasa. Pada umumnya seorang anak akan melewati masa merangkak sebelum masa berdiri dan berjalan. Namun Abizar melompati

urutan proses merangkak diganti dengan bergerak menggunakan tangan dan pantat atau biasa disebut *ngesot* dan langsung pada fase berdiri.

Abizar juga mengalami kendala dalam berbicara. Penyebab Abizar lebih pendiam sehingga kosa kata yang dapat diucapkan hanya sedikit yaitu jenis kelamin Abizar yang merupakan laki-laki. Adanya perbedaan pada cara kerja pada otak laki-laki dan perempuan yang dibedakan pada kepadatan sel-sel saraf atau neuron. Hasil penelitian menunjukkan terlepas dari ukuran, otak wanita lebih kaya neuron dibandingkan dengan otak laki-laki. Hal itu juga berlaku pada anak-anak perempuan akan lebih cepat lancar berbicara, membaca, dan jarang mengalami gangguan bicara dibandingkan dengan anak laki-laki. Hal ini dikaitkan dengan kemampuan wanita yang memakai kedua hemisfernya (kanan dan kiri) saat membaca atau melakukan kegiatan verbal yang lain. Sedangkan laki-laki hanya menggunakan satu hemisfernya. (Ariffudin, 2010)

Abizar juga masih belum bisa mengatur tatanan kalimat yang tepat. Dilihat dari kalimat tanya yang tidak cocok yang harusnya dikatakan adalah “kenapa” bukan “apa” dan berada di akhir kalimat. Jadi kalimat yang tepat adalah “Kenapa kasurnya kakak kok tinggi?”

Abizar: “bapaknya naik sepeda”

Saya: “Abizar juga naik sepeda?”

Abizar: “**ndak bisa, jatuh-jatuh nanis**”

Dapat dilihat dari kalimat di atas kalimat-kalimat yang diucapkannya pun belum sesuai ada beberapa kata belum lengkap hingga orang lain terkadang bisa kebingungan.

Kalimat “ndak bisa, jatuh jatuh nanis” yang Abizar ucapkan ini maksudnya Abizar tidak bisa naik sepeda nanti jatuh lalu Abizar menangis.

a. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dijumpai pada kasus Abizar adalah faktor lingkungan dan tontonan keseharian Abizar yakni “Upin dan Ipin”. Dalam studi disebutkan dalam bab 9 Betty Hart dan Todd Risley (1995) mengobservasi lingkungan bahasa anak-anak yang memiliki orang tua dari golongan pekerja dan anak-anak yang memiliki orang tua kaya raya. Dibandingkan dengan orang-orang tua dari golongan pekerja orang-orang tua dari golongan kaya berbicara lebih sedikit kepada anak-anak mereka, jarang membicarakan peristiwa-peristiwa yang lalu dan menyediakan sedikit elaborasi. Akan tetapi seperti diindikasikan dalam gambar 10.10, anak-anak dari para orang tua pekerja memiliki kosakata yang lebih banyak pada usia 36 bulan dibandingkan dengan anak-anak dari orang tua kaya. Dalam suatu rangkaian studi Janellen Huttenlocher menghubungkan perilaku ibu dan karakteristik bahasa anak. Peneliti menemukan hubungan yang mengesankan antara ukuran kosakata anak dengan kecerewetan atau talkativeness ibu mereka. Keterlambatan pada ibu bervariasi hingga 10 kali lipat. Bayi-bayi dari ibu yang cerewet memiliki kosakata 4 kali lebih banyak daripada kosakata anak yang memiliki Ibu pendiam. (Santrock W. John, 2001)

Ibu Abizar adalah pekerja yang berangkat pagi dan pulang sore. Abizar sering ditinggal bersama bapaknya yang juga pendiam sehingga faktor pola asuh inilah yang membuat Abizar sulit mengungkapkan apa yang ingin ia sampaikan. Dan sedikit kosa kata yang ia kuasai.

Saat pada jam jam kerja orang tua Abizar sering diarahkan untuk menonton televisi dengan harapan agar ia bisa lebih tenang. Dari situlah Abizar memiliki kecenderungan untuk berbicara menggunakan sesuai dengan bahasa yang sering ia tonton dalam kesehariannya. Yaitu series “Upin dan Ipin” contohnya sebagai berikut:

Ais: “wah dek ini truk nya rusak”

Abizar: “Tatak Ais *mana ini rusak* “

Dalam percakapan diatas terlihat pada jawaban Abizar “mana ini rusak” yang diartikan “mana yang rusak”. Kalimat “mana ini rusak” juga dikutip dari logat pemeran tokoh “Ah Tong” yang menggunakan logat Cina dalam film “Upin dan Ipin”.

Abizar: “Ndak ada mobil *tu macam mana ni abi*”

Dalam kalimat yang diucapkan oleh Abizar terdapat kalimat “macam mana ni” adalah bahasa Malaysia yang berarti bagaimana ini dalam bahasa Indonesia. Kalimat “macam mana ni” dikutip dari percakapan pada film “Upin dan Ipin”.

Data di atas menunjukkan klasifikasi data dalam tuturan Abizar usia 4 tahun. Data tersebut didapatkan dari hasil penyelesaian data keseluruhan yang telah dilakukan proses analisis dengan secara cermat dan berulang-ulang. Berdasarkan hasil temuan penelitian, dapat diketahui bahwa tontonan keseharian anak dapat menjadi salah satu faktor dalam pemerolehan bahasa pada anak. Dalam hal ini ada hubungannya dengan tontonan kesukaan anak, tontonan yang disediakan secara intens, teratur dan berlangsung dalam waktu yang lama akan dapat mempengaruhi pemerolehan bahasa anak.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait pemerolehan semantik pada anak usia 4 tahun, dapat disimpulkan sebagai berikut. Adapun hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut; 1) terdapat dua fitur pemerolehan semantik yang terkandung dalam ucapan Abizar yaitu penciutan makna dan pengelembungan makna. Pemerolehan data pada penciutan makna sebanyak 3 data dan pengelembungan makna ada 18 data; 2) terdapat dua faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa pada Abizar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi Abizar adalah faktor jenis kelamin pada Abizar lalu faktor eksternal yang mempengaruhi Abizar ialah pola asuh dan tontonan kesukaan

5. Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dra. Zultiyanti, M.A selaku validator, serta Bapak Yudi Harsono, dan Ibu Yayuk Wahyuningsih selaku orang tua dari saudara Abizar, yang sudah berkenan mengizinkan peneliti melakukan penelitian.

6. Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan penulisan artikel ini tidak ada konflik kepentingan dengan pihak terkait.

Daftar Pustaka

- Amrillah, T. (2017). Memahami Psikologi Perkembangan Anak Bagi Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal An-Nahdhah, Vol.11., No.2.*
- Anglin, J. . (1977). *Word, Object, and Conceptual Development.* W.W.Norton.
- Ariffudin. (2010). *Neuropsikolinguistik* (hal. 115). Rajawali Press.
- Arikunto, S. (2010). *Metode Penelitian [Universitas Pendidikan Indonesia]*. <http://a->

research.upi.edu/operator/upload/s_pkn_0705452_chapter3.pdf

Bierwisch, M. (1970). "Semantics". Dalam Lyons, J. (Ed.). *New Horizons in Linguistics*. Penguin.

Chaer, A. (2003). *Psikolinguistik* (hal. 195). Rineka Cipta.

Dardjowidjojo, S. (n.d.). Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia. In 2012 (2nd ed). Yayasan Pustaka Obor Indonesia. www.obor.or.id

Dardjowidjojo, S. (2003). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Obor Indonesia.

Dardjowidjojo, S. (2000). *Echa Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia* (Grasindo (ed.)). PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Fatmawati, S. R. (2015). Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik. *Lentera*, XVIII(1), 63–75.

Hamzah, A. (2020). Metode Penelitian Studi Kasus. Single case, intrumental case, multicase, & multisite. In R. N. Azizah (Ed.), *1. Literasi Nusantara Abadi*.

Kurniati, E. (2017). Perkembangan Bahasa Pada Anak Dalam Psikologi Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(3), 47–56.

Masganti. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Perdana Publishing.

Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revi)*. PT Remaja Rosdakarya.

Natsir, N. (2017). Hubungan Psikolinguistik dalam Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Retorika*, 10(1), 20–29.

Nurjanah, S., Triana, L., & Nirmala, A. A. (2020). Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 1-3 Tahun dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 5(3), 1–7.

Purwanto, B. E. (2003). Pemerolehan Semantik Dalam Perkembangan Bahasa Kanak-Kanak. *Upaya Pembentukan Kecerdasan Berpikir Anak Melalui Penguasaan Bahasa*, 1–13.

Raharjo, M., & Nursalim, M. P. (2020). Pemerolehan Bahasa Pada Tataran Fonologi Dan Semantik (Studi Kasus Adrian). *Pena Literasi*, 79–89.

<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi/article/view/6844>

Santrock W. John. (2001). *Perkembangan Anak*. In *11*. Erlangga.

Sembiring, O. (2021). *Prosiding Samasta Kognisi Semantik Pemerolehan Bahasa Pada Jojo (Anak Umur 3 Tahun)*. [https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/638 – 663/6650](https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/638-663/6650)

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sutopo, H. B. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian* (hal. 92–98). Universitas Sebelas Maret.

Tarigan, H. G. (1986). *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Angkasa.